

LATAR HISTORIS DAN PRINSIP AJARAN ALIRAN ASY'ARIYAH BESERTA RELASINYA DENGAN ALIRAN MU'TAZILAH

Muhammad Soadikin¹, Indo Santalia²

^{1,2}Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar

Alamat e-mail: ¹muh.soadikin@gmail.com

Alamat e-mail: ²indosantalia@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This article comprehensively discusses the historical development and main teachings of the Asy'ariyah theological school as one of the main currents in the Sunni Islamic intellectual tradition. Using a descriptive qualitative approach with library research and historical analysis methods, this study traces the emergence of Asy'ariyah as a response to the dominance of Mu'tazilah rationalism in the 9th to 10th centuries AD. The findings show that Abu al-Hasan al-Asy'ari developed a moderate theological framework that harmonized reason and revelation through the concepts of tafwīd and ta'wīl, while rejecting both rational and textual extremism. The discussion also outlines the main teachings of Asy'ariyah, including its understanding of the nature of God, the concept of kasb in human actions, the eternity of kalamullah, the possibility of ru'yah, and its moderate position on major sinners. In addition to emphasizing the fundamental differences between Asy'ariyah and Mu'tazilah, this article identifies the dialectical relationship and intellectual influence between the two schools of thought. The conclusion shows that Asy'ariyah contributed significantly to shaping a moderate Islamic theological framework and had a broad influence on the development of Islamic thought until the modern era.

Keywords: Islamic theology, Asy'ariyah, Mu'tazilah

ABSTRAK

Artikel ini membahas secara komprehensif perkembangan historis, serta pokok ajaran aliran teologi Asy'ariyah sebagai salah satu arus utama dalam tradisi intelektual Islam Sunni. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian pustaka dan analisis historis, kajian ini menelusuri latar kemunculan Asy'ariyah sebagai respons terhadap dominasi rasionalisme Mu'tazilah pada abad ke-9 hingga 10 M. Temuan menunjukkan bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari membangun kerangka teologis moderat yang mengharmonikan akal dan wahyu melalui konsep tafwīd dan ta'wīl, sekaligus menolak ekstremitas rasional maupun tekstual. Pembahasan juga menguraikan pokok ajaran Asy'ariyah, termasuk

pemahaman tentang sifat Tuhan, konsep kasb dalam perbuatan manusia, keabadian kalamullah, kemungkinan ru'yah, serta posisi moderat terhadap pelaku dosa besar. Selain menegaskan perbedaan fundamental antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah, artikel ini mengidentifikasi adanya hubungan dialektis dan pengaruh intelektual antara kedua aliran. Kesimpulan menunjukkan bahwa Asy'ariyah berkontribusi signifikan dalam membentuk kerangka teologi Islam yang moderatif dan berpengaruh luas dalam perkembangan pemikiran Islam hingga era modern.

Kata kunci: Teologi Islam, Asy'ariyah, Mu'tazilah

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran teologis dalam tradisi Islam menunjukkan kemunculan berbagai aliran dengan corak dan metodologi yang berbeda, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Salafiyah, dan Wahabiyah. Keberadaan aliran-aliran ini tidak hanya memengaruhi akidah atau ilmu kalam, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada ranah politik dan hukum. Melalui kontribusi masing-masing, aliran-aliran tersebut telah membentuk dinamika intelektual serta corak kehidupan keagamaan umat Islam sepanjang sejarah.

Keberagaman aliran dalam pemikiran Islam tidak hanya merupakan fenomena historis, tetapi juga menunjukkan relevansinya hingga pada era modern saat ini. Kemunculan dan keberlangsungan aliran-aliran tersebut menjadi objek kajian yang penting karena berakar pada perbedaan perspektif dan

tingkat kedalaman dalam memahami ajaran Islam. Terjadinya perbedaan pandangan ini bersumber dari landasan epistemologis yang berbeda, yang pada akhirnya tercermin dalam metode dan corak penafsiran masing-masing aliran terhadap aspek-aspek teologi Islam.

Sejarah pemikiran Islam menunjukkan adanya dua aliran besar dalam ilmu kalam yang kerap diposisikan secara berlawanan. Aliran Asy'ariyah dipahami sebagai aliran yang lebih tradisional, yang menekankan keterbatasan kebebasan manusia dalam berkehendak serta memberikan porsi yang relatif kecil bagi peran akal, karena lebih mengedepankan kemahakuasaan dan kehendak Tuhan yang bersifat absolut. Sebaliknya, aliran Mu'tazilah menonjolkan pendekatan rasional dengan menjadikan logika sebagai landasan utama dalam memahami ajaran agama. Perbedaan mendasar

antara kedua aliran ini tercermin dalam cara masing-masing menafsirkan relasi antara akal, kehendak manusia, dan kekuasaan Tuhan.

Salah satu aliran teologi yang memiliki peran signifikan dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam ranah akidah, ialah Al-Asy'ariyah. Aliran ini muncul sebagai respons terhadap berbagai perdebatan teologis yang berkembang di tengah umat Islam pada masanya, terutama yang berkaitan dengan pembahasan mengenai sifat-sifat Allah, kehendak bebas manusia (ikhtiyar), serta konsep takdir (qadha dan qadar). Pendiri aliran ini, Abu al-Hasan al-Asy'ari (873–935 M), pada mulanya merupakan pengikut paham Mu'tazilah, namun kemudian meninggalkan pandangan tersebut dan merumuskan pendekatan baru dalam memahami keimanan serta doktrin-doktrin Islam. Berkat pendekatan moderat yang ditawarkannya, Al-Asy'ariyah berkembang menjadi salah satu arus utama dalam tradisi teologi Islam (Batara and Indo Santalia 2025).

Aliran teologi Asy'ariyah dirumuskan oleh Abu Hasan al-

Asy'ari (873–935 M) sebagai respons terhadap dominasi pemikiran rasional Mu'tazilah pada masanya. Dalam khazanah teologi Islam, Asy'ariyah bersama Maturidiyah diklasifikasikan sebagai bagian dari kelompok Ahli Sunnah wal-Jamaah. Penganut mazhab Hanafi umumnya lebih dekat dengan ajaran Maturidiyah, sedangkan mayoritas penganut Sunni mengikuti prinsip-prinsip teologi Asy'ariyah yang memiliki kecenderungan lebih tradisional. Dengan demikian, kedua aliran ini berperan sebagai representasi utama dalam perkembangan pemikiran teologis dalam tradisi Islam Sunni.

Kemunculan Al-Asy'ariyah berlandaskan pada dinamika intelektual dan teologis yang berkembang dalam masyarakat Muslim pada masa itu, ketika berbagai aliran seperti Mu'tazilah, Jabariyah, dan Qadariyah memunculkan pandangan yang saling berseberangan terkait persoalan-persoalan teologi. Sebagai respons terhadap dominasi pendekatan rasional Mu'tazilah, Abu al-Hasan al-Asy'ari merumuskan suatu metode yang lebih moderatif dengan mengharmonikan penggunaan dalil naqli (wahyu) dan

dalil aqli (rasio) dalam penafsiran ajaran Islam. Inisiatif tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian doktrin Islam sekaligus menyediakan kerangka argumentatif yang mampu menjawab tantangan rasional dan intelektual yang berkembang pada periode tersebut.

Pendekatan metodologis Al-Asy'ariyah berupaya mencapai keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan melalui dua konsep utama, yaitu *tafwid* (penyerahan makna hakiki sifat-sifat Tuhan sepenuhnya kepada Allah) dan *ta'wil*, yakni penafsiran alegoris yang dilakukan secara moderat. Melalui kerangka tersebut, Al-Asy'ariyah berusaha mempertahankan keselarasan antara fungsi akal dan kekuatan iman dalam memahami teks-teks keagamaan. Kendati demikian, pendekatan ini memperoleh berbagai kritik, baik dari kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah yang menilai metode tersebut kurang memenuhi standar rasionalitas, maupun dari kalangan tekstualis seperti Salafiyah yang memandangnya terlalu mengedepankan interpretasi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan dua pendekatan utama, yaitu penelitian pustaka dan analisis historis. Penelitian pustaka melibatkan pengumpulan sumber-sumber tertulis yang relevan terkait dengan topik pembahasan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan seperti hasil penelitian, buku, dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian (Sari and Asmendri 2020). Pendekatan *Historical method* juga digunakan disebabkan penelitian yang dilakukan berkaitan erat dengan sejarah atau masa lampau. Sumber-sumber ini akan dianalisis secara kritis dengan teknik analisa tematik untuk memahami pemikiran yang ada pada setiap masa dan bagaimana pemikiran tersebut berkembang seiring waktu. Teknik analisa tematik merupakan teknik dengan mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema yang muncul dalam literatur yang relevan (Heriyanto 2018). Proses analisis melibatkan pengkategorian dan pengorganisasian informasi berdasarkan tema-tema utama yang diangkat dalam sumber-sumber literatur (Barella 2022).

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

1. Sejarah Ajaran Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang sampai saat ini masih tetap hidup dimasyarakat Islam yang berasal dari nama seorang pendirinya yaitu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari keturunan dari Abu Musa al-Asy'ary yang memiliki nama lengkap Abul Hasan bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Abdillah bin Musa bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari (Anwar 2020).

Lahirnya aliran Asy'ariyah erat kaitannya dengan kemunduran aliran Mu'tazilah, yang menyebabkan Abu Hasan Al-Asy'ari membangun suatu aliran baru yang dinamakan aliran Asy'ariyah, belakangan aliran ini lebih dikenal dengan aliran Ahli Sunnah wal-Jamaah. Abu Hasan Al-Asyari merupakan seorang perantara dalam peperangan siffin yaitu antara Ali dengan Muawiyah, beliau adalah tokoh Mu'tazilah sampai berumur 40 tahun, bahkan karena kecerdasannya iapun menjadi orang terpandang dikalangan orang-orang Mu'tazilah. Secara khusus yang menyebabkan ia meninggalkan aliran Mu'tazilah adalah karena tidak terselesaikannya

persoalan yang diperdebatkannya dengan Al-Jubai tentang "Al-Ashlah" yaitu keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan (Sukiman 2021).

Al-Asy'ari bertanya bagaimana pendapat tuan tentang orang mukmin, orang kafir dan anak kecil (yang mati)? Jawab al-Jubbai: "Orang mukmin mendapat tingkatan yang tertinggi (surga), orang kafir masuk neraka, dan anak kecil tergolong orang selamat". Al-Asy'ari bertanya: "Kalau anak kecil tersebut ingin mencapai tingkatan tertinggi, dapatkah ia?". Jawab al-Jubbai: "Tidak dapat karena akan dikatakan kepadanya: orang mukmin tersebut mendapat tingkatan tertinggi karena ia menjalankan ketaatan. Sedangkan engkau tidak". Al-Asyari bertanya "Anak kecil akan menjawab, itu bukan salah saya. Kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku (sampai besar), tentu aku akan mengerjakan segala keta'atan seperti orang mukmin tersebut". Jawab al-Jubbai: "Tuhan akan berkata, Aku lebih tahu tentang engkau. Kalau engkau hidup sampai besar, tentu akan mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau. Jadi Aku mengambil yang lebih baik (lebih menguntungkan) bagimu dan Aku matikan engkau sebelum dewasa".

Al-Asyari bertanya: “Kalau orang kafir tersebut berkata: Ya Tuhan, Engkau mengetahui keadaanku dan keadaan anak kecil tersebut. Mengapa terhadap aku Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku (lebih menguntungkan)?”. Kemudian diamlah al-Jubbai dan tidak dapat menjawab lagi” (Sulaeman, Almisri, and Kerwanto 2023).

Alasan Asy’ari menjauh dari ajaran Mu’tazilah bukan semata karena diskusi yang tidak selesai, sebab beliau adalah tokoh penting dan berpengaruh dalam Mu’tazilah. Faktor utama lahirnya aliran Asy’ariyah justru karena sikap arogan kaum Mu’tazilah setelah dijadikan paham resmi negara oleh Al-Ma’mun, Al-Mu’tasim, dan Al-Wasiq. Mereka memaksakan ajarannya lewat tekanan politik, hingga terjadi penangkapan dan penyiksaan terhadap penolak ajaran mereka, peristiwa yang dikenal sebagai Mihnah (inquisition). Mihnah ini menimbulkan keresahan di masyarakat dan membuat Mu’tazilah kehilangan simpati publik (Sukiman 2021).

Situasi yang menimbulkan keresahan, ketakutan, dan

perpecahan di kalangan umat Islam mendorong Asy’ari untuk segera bertindak. Ia pun tergugah karena sadar bahwa Al-Qur’an terancam oleh pemikiran rasionalis Mu’tazilah dan mujassimah. Satu pihak mengagungkan akal, sementara yang lain terpaku pada teks tanpa memahami maknanya (Sukiman 2021).

Menurut suatu keterangan, ketika Al-Asy’ari mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak di rumahnya selama 15 hari, di mana kemudian ia pergi ke mesjid besar Basrah untuk menyatakan didepan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk paham aliran Mu’tazilah, antara lain, Al-Qur’an itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut:

”Wahai manusia! Siapa di antara kamu yang kenal pada saya, ia sudah mengenal saya. Tetapi siapa yang tidak mengenal saya, saya akan memperkenalkan diri, bahwa saya adalah Abu al-Hasan Al-Asy’ari. Saya telah berkata bahwa Al-Qur’an itu makhluk, Allah itu tidak dapat dilihat dengan mata, dan bahwa perbuatan

jahat itu saya sendirilah yang mengerjakannya, saya sekarang sudah bertaubat dan saya sekarang menentang faham teologi Mu'tazilah. Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya" (Sulaeman et al. 2023).

Darisitulah Asyari melepaskan diri dan keluar meninggalkan faham Mu'tazilah yang telah lama diikutinya, dan selanjutnya ia mulai mengemukakan pendapat dan fatwa yang kemudian dikenal dengan Aliran Asy'ariyah. Apalagi berdasarkan situasi masyarakat saat itu yang merasakan keresahan, kegoncangan dan ketakutan terhadap pengaruh Mu'tazilah dan kekhawatiran rusaknya ajaran Islam oleh ajaran Mu'tazilah dengan "*mihnahnya*". Maka akhirnya Pemerintahan al-Mutawakkil (847- 861) membatalkan pemahaman aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara di tahun 848 M. Dengan demikian selesailah riwayat *mihnah* yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah dan mulailah menurun pengaruh kaum Mu'tazilah. Sejak saat itulah aliran Ays'ariyah bergerak mengembangkan ajarannya

sampai kini dianut oleh mayoritas umat Islam (Sulaeman et al. 2023).

2. Pokok Ajaran Asy'ariyah

Ajaran Asy'ariyah memiliki pokok-pokok ajaran yang di gagas oleh Abu Hasan al-Asy'ari, Pokok-pokok ajaran tersebut adalah:

1. Zat dan sifat Tuhan

Menurut al-Asy'ari, Tuhan memiliki sifat-sifat tertentu. Ia berpendapat bahwa tidak mungkin Tuhan mengetahui melalui zat-Nya. Tuhan bukanlah pengetahuan itu sendiri ('ilm), melainkan adalah Yang Mengetahui ('Alim). Pengetahuan Tuhan adalah sesuatu yang terpisah dari zat-Nya. Hal yang sama juga berlaku untuk sifat-sifat lainnya, seperti hidup, kuasa, mendengar, dan melihat (Batara and Indo Santalia 2025).

Terkait dengan *antropomorfisme*, al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti muka, tangan, dan mata, namun tanpa menjelaskan bagaimana bentuknya (bila kaifa). Ini berarti bahwa sifat-sifat tersebut tidak memiliki bentuk dan batasan tertentu (la yukayyaf wa la yuhad) (Batara and Indo Santalia 2025).

2. Kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia

Dalam pandangan al-Asy'ari tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia, konsep ketentuan ilahi menjadi sentral. Menurut al-Asy'ari, kekuasaan Tuhan tidak terbatas dan tidak dapat dihalangi oleh apapun di alam semesta ini. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. Meskipun manusia memiliki kebebasan bertindak, namun Tuhanlah yang menciptakan dan menentukan segala perbuatan manusia. Konsep "perolehan" (*kasb*) digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa perbuatan manusia tidak muncul dari kemampuan atau kekuatan mereka sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. (Muhammad Habibullah, Indo Santalia, and Alwi 2024)

Al-Asy'ari menekankan bahwa tidak ada kebaikan atau keburukan di bumi ini kecuali dengan kehendak Allah semata. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, hanya dapat bertindak dalam batas-batas yang ditentukan oleh Tuhan. Segala perbuatan manusia, baik itu dianggap baik atau buruk, telah direncanakan dan diciptakan

oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan ketetapan Allah melebihi segala-galanya, termasuk keputusan-keputusan manusia (Muhammad Habibullah et al. 2024).

Dengan demikian, pandangan al-Asy'ari tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia menggambarkan bahwa manusia, meskipun memiliki kebebasan bertindak, tetap berada dalam koridor kehendak ilahi. Segala peristiwa dan perbuatan, baik yang dianggap baik maupun buruk, merupakan bagian dari rencana Tuhan yang tidak terbatas dan tak terhingga.

3. Kalam Tuhan

Al-Asy'ari membedakan antara kalam Nafsi (kalam dalam artian abstrak yang ada pada Zat Tuhan) dan kalam Lafzi (kalam dalam artian sebenarnya yang dapat dibaca oleh makhluk). Al-Qur'an, sebagai kalam Tuhan, bukanlah makhluk, tetapi merupakan manifestasi dari kalam Nafsi-Nya. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak berubah, tidak diciptakan, dan bukan makhluk. Bagian-bagian fisik dari Al-Qur'an, seperti huruf dan suara, adalah makhluk (Muhammad Habibullah et al. 2024).

4. Ru'yah kepada Tuhan

Al-Asy'ari berpandangan bahwa melihat Tuhan di akhirat (ru'yah) adalah hal yang mungkin, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Qiyamah: 22-23, di mana disebutkan bahwa pada hari itu wajah orang-orang beriman akan berseri-seri dan melihat Tuhan mereka. Logika yang digunakan adalah bahwa Tuhan ada, maka melihat-Nya dengan mata pada hari kiamat adalah mungkin, sebab sesuatu yang benar-benar ada dapat dilihat. Pada hari kiamat, Allah dapat terlihat seperti bulan purnama oleh orang-orang beriman di surga, tetapi tidak oleh orang-orang kafir, karena mereka terhalang untuk melihat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Muthaffifin (83): 15 (Batara and Indo Santalia 2025).

Al-Asy'ari juga menjelaskan dua pandangannya tentang sifat penglihatan Tuhan ini, pertama, penglihatan tersebut adalah jenis pengetahuan yang istimewa, yang lebih berhubungan dengan sesuatu yang nyata; kedua, penglihatan ini adalah persepsi yang melampaui pengetahuan, tidak membutuhkan dampak terhadap objek yang dilihat, maupun pengaruh darinya (Batara and Indo Santalia 2025).

5. Pelaku Dosa Besar

Al-Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda dari Mu'tazilah tentang pelaku dosa besar. Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang tetap beriman dan taat tidak akan keluar dari neraka kecuali jika bertaubat, sementara Murji'ah beranggapan bahwa iman dan keikhlasan seseorang cukup untuk melindunginya, tidak peduli seberapa besar dosanya (Batara and Indo Santalia 2025).

Menurut Imam Muhammad Abu Zahrah, al-Asy'ari mengambil posisi moderat dengan menyatakan bahwa orang beriman yang melakukan dosa besar tergantung pada kehendak Allah, Allah dapat mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga atau menghukumnya terlebih dahulu sebelum memasukkannya ke surga (Batara and Indo Santalia 2025).

3. Keterkaitan Asy'ariyah dengan Mu'tazilah

Mu'tazilah dan Asy'ariyah sepakat dalam keyakinan akan keesaan Tuhan (tawhid) dan pentingnya keadilan Tuhan. Keduanya sama-sama menolak konsep antropomorfisme dalam pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan. Dalam kajian tentang hubungan antara Asy'ariyah dan

Mu'tazilah, penting untuk mengakui adanya saling pengaruh antara keduanya. Meskipun Asy'ariyah secara tegas menolak sebagian besar prinsip-prinsip Mu'tazilah, namun beberapa konsep atau pemikiran dari Mu'tazilah kemungkinan telah mempengaruhi perkembangan pemikiran Asy'ariyah. Dalam bukunya, *"The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E."*, Hasan Khaled Salim menyoroti adanya pengaruh Mu'tazilah dalam pemikiran hukum Asy'ariyah. Salim menunjukkan bahwa dalam beberapa masalah hukum, terutama yang berkaitan dengan qadha dan qadar (ketentuan dan takdir), pemikiran Asy'ariyah mungkin telah dipengaruhi oleh argumen-argumen Mu'tazilah (Muhammad Habibullah et al. 2024).

E. Kesimpulan

Kajian mengenai aliran Asy'ariyah mengungkapkan secara mendalam sejarah perkembangan, sistem ajaran, serta hubungan dialektisnya dengan aliran-aliran teologi Islam lainnya. Abu al-Hasan al-Asy'ari, sebagai tokoh pendiri dan perumus utama aliran ini, memiliki kontribusi yang sangat signifikan

dalam membangun fondasi teologis yang membedakan Asy'ariyah dari aliran lain, khususnya Mu'tazilah. Perbedaan mendasar antara keduanya, terutama dalam hal peran akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tidak menutup kemungkinan adanya titik temu dalam pendekatan rasional terhadap doktrin keimanan. Secara keseluruhan, kajian terhadap aliran Asy'ariyah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemikiran teologi Islam serta menegaskan urgensi pelestarian warisan intelektual Islam sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan dan identitas umat Muslim. Aliran Asy'ariyah memiliki keterkaitan dengan aliran Mu'tazilah dalam beberapa pendekatan yang digunakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, hal tersebut karna latar belakang dari Abu al-Hasan al-Asy'ari yang merupakan tokoh besar dalam aliran Mu'tazilah.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Jamaluddin Shabri Shaleh. 2020. *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam)*. Cet. 1. Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com.

- Barella, Yusawinur. 2022. "Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam Dari Masa Sebelum Islam Hingga Abad XXI." *KUTUBKHANAH Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 257–63.
- Batara, A. Muhammad, and Indo Santalia. 2025. "AL-ASY'ARIYAH: SEJARAH TIMBUL DAN TOKOH PENTING AL-ASY'ARIYAH." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6(1):374–84.
- Heriyanto. 2018. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *ANUVA* 2(3):317–24.
- Muhammad Habibullah, Indo Santalia, and Alwi. 2024. "Aliran Asy'Ariyah , Sejarah Dan Pokok Ajarannya." *Al-Mutsala Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6(1):19–30. doi: 10.46870/jstain.v6i1.1016.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6(1):41–53.
- Sukiman. 2021. *Tauhid Ilmu Kalam; Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*. Cet. I. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Sulaeman, Yogi, Zinul Almisri, and Kerwanto. 2023. "Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya." *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* 02(01):25–44.